

Surat Kabar : *Republika*

Tgl/Bln/Thn : 16 April 2012

Subyek : Pemanasan Global

Halaman : 25

Bersama Menyelamatkan Bumi dari Pemanasan Global

Bila tak ada upaya serius dari seluruh negara, suhu di permukaan Bumi akan naik dua derajat Celsius pada 2020 mendatang akibat pemanasan global. Tentu ini patut menjadi kekhawatiran bersama agar bagaimana caranya mencegah kenaikan suhu itu tidak terjadi.

Bukan hanya soal konservasi hutan atau pemberantasan *illegal logging*, upaya untuk membuat Bumi tetap teduh juga mesti dilakukan oleh sektor lainnya, seperti energi, transportasi, atau pengelolaan limbah yang sangat besar pengaruhnya terhadap pemanasan global. Itulah yang menjadi buah pemikiran Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan saat berbicara di seminar mengenai "Kepemimpinan Nasional dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup dan Sumber-Sumber Kehidupan".

Seminar itu merupakan bagian dari rangkaian Pertemuan Nasional Lingkungan Hidup XI yang diselenggarakan Walhi di Balikpapan, Kalimantan Timur, Jumat (13/4) lalu. Dalam konteks Indonesia, menurut Zulkifli, tanggung jawab itu tidak cukup pada level pimpinan nasional saja, tapi menyebar ke gubernur, bupati, dan pemimpin di tingkat lokal atau masyarakat, termasuk LSM. "Semua mesti bergerak aktif menyelamatkan lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan," cetus dia.



Agung Fatma Putra/Republika

● Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan meninjau kawasan konservasi mangrove di Balikpapan, Kalimantan Timur, Jumat (13/4).

Secara nasional, ujar Zulkifli, Indonesia telah memiliki Peraturan Presiden No 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). Ada pula, pembangunan yang menyangkut pemanfaatan atau penggunaan kawasan hutan yang diatur Inpres No 10/2011 tentang Penundaan Izin Baru dan Penyempurnaan Tata Kelola Hutan Primer dan Lahan Gambut. Melalui Inpres tersebut sekitar 72,2 juta hektare hutan alam primer dan gambut nasional dikedanakan moratorium.

Menurut Zulkifli, inti dari kepemimpinan untuk penyelamatan lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan adalah perubahan

paradigma pembangunan yang antroposentris ke ekosentris. Perubahan paradigma dari struktural ke level kebijakan, level implementasi dan peningkatan kapasitas kelembagaannya.

Kinerja perubahan paradigma ini akan terukur 10-20 tahun yang akan datang, seperti halnya hasil KTT Bumi 1992 yang sekarang tampaknya tidak tercapai. Disebabkan, isu perubahan iklim mencuat dan tidak terselesaikan dalam setiap konferensi dan pertemuan internasional. "Jadi, mulailah dari kita dulu untuk menyusun strategi dan mengelola perubahan paradigma itu," seru Zulkifli.

■ ed: budi raharjo